

**FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PERSALINAN  
DENGAN DUKUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELAT BARU  
KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS TAHUN 2021**

**HENI HERI YENI, SISKA INDRAYANI**

Akademi Kebidanan Salma

heniheriyenipku@gmail.com<sup>1</sup>, indrayanisiska86@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract** : Phenomenon witch doctor baby is wrong one enough part \_ big the effect in determine health mother and baby , because about 40% of births babies in Indonesia are helped by witch doctor baby . state this the more aggravated because generally witch doctor baby helping \_ labor the no witch doctor trained and habits that sometimes harmful health for woman pregnant and mother post copy . So that Thing this is what makes researcher interested in To do research entitled \_ Factor influencing determinant \_ election labor with shaman in the Work Area Public health center Strait New Regency Bengkalis . As for destination study this is for knowing influence age , parity , attitude , knowledge , support family and distance to election labor with shaman in the Work Area Public health center New Straits Regency Bengkalis . Method study this with method observational with cross sectional approach . Respondent in study this is mother ever \_ To do labor and that includes to in target mother Maternity in the Work Area Public health center New Straits on year 2020. Amount sample taken \_ as many as 60 people. Technique taking sample in study this using random sampling. Data analyzed with use chi square test with test regression . Results study show that attitude mother ( $p=0.000$ ) and Support family ( $p=0.028$ ) has an effect to election helper childbirth . Whereas factor age ( $p=0.33$  ), parity ( $p=0.89$ ), knowledge mother ( $p=0.43$ ) and distance ( $p=0.053$ ) no take effect against election helper childbirth . which is factor dominant to alternative election labor is factor attitude mother .

**Keywords** : Election \_ helper childbirth , attitude mother , knowledge , age , parity , support family and distance .

**Abstrak:** Fenomena dukun bayi merupakan salah satu bagian yang cukup besar pengaruhnya dalam menentukan kesehatan ibu dan bayi, karena sekitar 40% kelahiran bayi di Indonesia dibantu oleh dukun bayi. Keadaan ini semakin diperparah karena umumnya dukun bayi yang menolong persalinan tersebut bukan dukun terlatih dan kebiasaan-kebiasaan yang terkadang merugikan kesehatan bagi wanita hamil dan ibu pasca salin. Sehingga hal inilah yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul Faktor determinan yang mempengaruhi pemilihan persalinan dengan dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Selat Baru Kabupaten Bengkalis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh usia, paritas, sikap, pengetahuan, dukungan keluarga dan jarak terhadap pemilihan persalinan dengan dukun di Wilayah Kerja Puskesmas Selatbaru Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian ini dengan metode observasional dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang pernah melakukan persalinan dan yang termasuk ke dalam sasaran ibu bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Selatbaru pada Tahun 2020. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dengan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu ( $p=0,000$ ) dan dukungan keluarga ( $p=0,028$ ) berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan. Sedangkan faktor usia ( $p=0,33$ ), paritas ( $p=0,89$ ), pengetahuan ibu ( $p=0,43$ ) dan jarak ( $p=0,053$ ) tidak berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan. Yang merupakan faktor dominan terhadap alternatif pemilihan persalinan adalah faktor sikap ibu.

**Kata Kunci:** Pemilihan penolong persalinan, sikap ibu, pengetahuan, usia, paritas, dukungan keluarga dan jarak.

## A. Pendahuluan

Indonesia masih harus berjuang keras untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) saat melahirkan. Dalam tujuan pembangunan berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDGs), target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut diperlukan kerja keras, terlebih jika dibandingkan negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih tinggi. Data Profil Provinsi Riau ditemukan bahwa pelayanan persalinan di fasilitas kesehatan masih perlu mendapat perhatian. Karena penolong persalinan oleh tenaga kesehatan mengalami penurunan pada tahun 2018, dari 85,53% ditahun 2017 menjadi 81,9%. Pertolongan persalinan yang dilakukan di Fasyankes menjadi faktor penentu bagi keselamatan Persalinan.

Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Bengkalis yang memiliki kompetensi kebidanan dengan realisasi sebesar 10.911 persalinan atau 90% dari target 95% dengan sasaran 12.108. Hal ini terlihat belum tercapainya target dan tentunya perlu dilakukan peningkatan promosi kesehatan bagi ibu hamil untuk peningkatan kualitas yang sesuai standar pelayanan antenatal care serta pendekatan kemitraan bidan dengan dukun bersalin. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan persalinan oleh tenaga yang memiliki kompetensi kebidanan (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis Tahun 2019).

Hasil survey awal yang dilakukan di Poskesdes yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Selatbaru yang cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan juga belum mencapai target, salah satunya adalah Poskesdes Bantan Tengah. Cakupan pertolongan persalinan oleh dukun 2019 dengan ibu bersalin suku pedalaman sebanyak 20 orang (Profil Puskesmas Selatbaru Tahun 2020).

Pemilihan tenaga penolong persalinan non medis (dukun bayi) menjadi salah satu faktor tingginya angka kesakitan ibu dan bayi serta resiko lain yang membahayakan (Alhidyati; Asmulyanti, 2016). Proses persalinan yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan seringkali ditemukan faktor-faktor resiko pada saat persalinan yang tidak terdeteksi oleh tenaga bukan kesehatan di antaranya adalah 4T (4 terlalu) yaitu: terlalu muda (usia bersalin kurang dari 20 tahun), terlalu tua (usia bersalin lebih dari 35 tahun), terlalu banyak (jumlah anak lebih dari 4 dan terlalu sering/dekat (jarak persalinan terakhir dan kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun). Tenaga bukan kesehatan juga tidak cepat dalam mendeteksi kasus komplikasi atau penyulit persalinan yang seharusnya segera ditangani dengan cepat dan tepat akan tetapi hal tersebut tidak mungkin bisa diatasi oleh tenaga bukan kesehatan karena keterbatasan pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya persalinan, kurangnya alat dan obat (Notoatmodjo, 2010).

Masyarakat suku pedalaman Desa Bantan Tengah masih menggunakan dukun dalam penanganan kesehatan ibu dan anak serta masih menganggap penting kedudukan dan peran moyok dan m'ini dalam penanganan kesehatan. Dukun di Desa Bantan Tengah sering dimintai untuk menolong masyarakat, diantaranya untuk melakukan pertolongan pertama ketika persalinan sebelum bidan datang. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih penolong persalinan. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu predisposing, enabling dan reinforcing. Untuk itu perlu mengamati perilaku suku pedalaman Desan Bantan Tengah dari ketiga faktor tersebut.

Persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan di mulai sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap (Sondakh, 2015). Persalinan berlangsung secara alamiah, tetapi tetap diperlukan pemantauan khusus karena setiap ibu juga memiliki kondisi kesehatan yang berbeda-beda, sehingga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan jani pada saat persalinan, selain itu selama kehamilan ataupun persalinan dapat terjadi komplikasi karena kesalahan penolong dalam persalinan, baik tenaga non kesehatan seperti dukun ataupun tenaga kesehatan khususnya bidan (Wahyuni, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas jelas bahwa derajat kesehatan yang diukur melalui indikator kesehatan ibu dan anak sangat ditentukan termasuk keberadaan persalinan

dengan dukun. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi alternatif dalam pemilihan persalinan dengan dukun yaitu menganalisis faktor karakteristik, sikap, Pengetahuan, dukungan keluarga dan jarak lokasi.

Menurut Sondakh (2015), persalinan adalah proses dimana bayi, plasenta dan selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan di mulai sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta secara lengkap. Persalinan berlangsung secara alamiah, tetapi tetap diperlukan pemantauan khusus setiap ibu memiliki kondisi kesehatan yang berbeda – beda, sehingga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan jani pada saat persalinan, selain itu , selama kehamilan ataupun persalinan dapat terjadi komplikasi karena kesalahan penolong dalam persalinan, baik tenaga non kesehatan seperti dukun ataupun tenaga kesehatan khususnya bidan (Wahyuni, 2014).

Menurut Depkes (2014) terdapat beberapa tempat pelayanan persalinan yaitu fasilitas kesehatan yang meliputi Rumah Sakit, Rumah bersalin, Puskesmas/Puskesmas Pembantu, Pondok Bersalin Desa, Pos Kesehatan Desa dan Non Fasilitas Kesehatan yang meliputi Rumah. Perilaku pemilihan tempat persalinan ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor- faktor pemungkin dan faktor pendorong.

Seseorang dalam melakukan pemilihan tempat persalinan dipengaruhi faktor-faktor yaitu karakteristik yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status paraitas. Selain itu karakteristik, faktor pengetahuan, dukungan keluarga dan jarak lokasi juga turut mempengaruhi seserangdalam memilih tempat persalinan (Handy, 2015).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam perubahan pola pikir dan perilaku sekelompok masyarakat. Pengetahuan tentang persalinan dengan segala aspeknya dapat membantu ibu hamil dalam menentukan tempatpersalinan. Ketidaktahuan mereka tentang beberapa informasi pengertian persalinan dan tenaga kesehatan, karena jarangya melakukan konseling dengan tenaga kesehatan atau Bidan.

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan non-medis sering kali dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai dukun beranak, dukun bersalin atau peraji. Pada dasarnya dukun bersalin diangkat berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat atau merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang atau keluarganya dan biasanya sudah berumur  $\pm$  40 tahun ke atas (Wiknjosastro, 2007). Dukun bayi adalah anggota masyarakat yang dianggap terampil dan dipercayai oleh masyarakat untuk bekerja sama dengan bidan desa dalam pendampingan persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Rini, 2011).

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional* karena jenis penelitian ini menggunakan waktu pengukuran atau observasi variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Rancangan penelitian pendekatan *Cross Sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko (Hidayat, 2010).

## C. Hasil dan Pembahasan

**Analisis Univariat.** Analisa univariat yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu usia, paritas, sikap, pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Variabel Independen Pemilihan Persalinan Pada Dukun di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

No	Variabel Dependen	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	Pemilihan Bersalin Dukun	39	65,0

No	Variabel Independen	Frekuensi	Persen (%)
	Bidan	21	35,0
1.	<b>Usia</b>		
	Resti	19	31,7
	Tidak Resti	41	68,3
2.	<b>Paritas</b>		
	> 2 anak	12	20,0
	1-2 anak	48	80,0
3.	<b>Sikap</b>		
	Tertutup	42	70,0
	Terbuka	18	30,0
4.	<b>Pengetahuan</b>		
	Tinggi	41	68,3
	Rendah/iiiif	19	31,7
5.	<b>Dukungan Keluarga</b>		
	Tidak Mendukung	49	81,7
	Mendukung	11	18,3
6.	<b>Jarak</b>		
	Sulit	29	48,3
	Mudah	31	51,7

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil analisis univariat pada variabel dependen yaitu pemilihan bersalin di wilayah kerja UPT Puskesmas Selat baru menunjukkan bahwa mayoritas 65,0% ibu memilih bersalin dengan dukun. Analisis univariat pada variabel independen menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan sikap tertutup 70,0 %, responden memiliki paritas 1-2 anak 80,0%, responden dengan usia tidak resti 68,3%, responden dengan pengetahuan tinggi 68,3%, responden dengan tidak mendapat dukungan 81,7%, dan responden dengan dengan jarak yang mudah 51,7 %.

**Analisis Bivariat.** Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui signifikan hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen: sikap, paritas, usia, pengetahuan, dukungan keluarga, dan jarak dengan variabel dependen yaitu Penolong Persalinan.

#### a. Pengaruh Sikap Ibu terhadap pemilihan Penolong Persalinan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan sikap ibu dengan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Hubungan sikap ibu terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Sikap	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tertutup	36	27,3	6	14,7	42	100	0,000
Terbuka	3	11,7	15	6,3	18	100	
Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase yang tertinggi adalah responden yang sikap tertutup yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 36 orang (27,3%), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 6 orang (14,7%) dan yang sikap terbuka yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 3 orang (11,7%) sedangkan yang sikap terbuka yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 15 orang (6,3%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemilihan penolong persalinan di di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,000 yang berarti kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian diterima dimana dapat diartikan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penolong persalinan.

Sikap ibu yang tertutup dan setuju persalinan ditolong dukun bayi serta setuju dengan tindakan-tindakan berbahaya yang dilakukan oleh dukun bayi, menggambarkan bahwa penyuluhan dan konseling yang telah dilaksanakan belum intensif dan efektif, sehingga perlu metode penyuluhan dan konseling yang lebih baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh ibu dan masyarakat sehingga informasi yang disampaikan dapat direspon dengan baik pula. Teknik penyampaian informasi yang mudah dimengerti oleh masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan leaflet tentang persalinan yang sehat dan aman, tentang P4K, manfaat dan pentingnya persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten yang bisa berupa catatan atau gambar yang mudah dipahami oleh ibu dan masyarakat. Selain itu penyuluhan juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh langsung keuntungan yang didapat oleh masyarakat bila bersalin dengan tenaga kesehatan serta menyampaikan tindakan-tindakan yang berbahaya yang dilakukan oleh dukun bayi saat menolong persalinan, jika perlu diskusi perbandingan biaya persalinan dengan tenaga kesehatan dan persalinan dengan ditolong oleh dukun bayi, sehingga masyarakat mengetahui bahwa bersalin dengan dukun setelah dihitung secara matematis hasilnya lebih mahal dibanding dengan biaya bersalin dengan tenaga kesehatan. Diharapkan dengan penyuluhan dan konseling yang intensif, kontinyu dan teratur akan meningkatkan pengetahuan ibu dan masyarakat tentang persalinan, tanda bahaya persalinan, P4K yang akan mempunyai peningkatan pertolongan persalinan dengan tenaga kesehatan yang professional.

#### b. Pengaruh Paritas terhadap pemilihan Penolong Persalinan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan Paritas terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hubungan Paritas terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Paritas	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	F	%	F	%	F	%	
> 2 anak	8	7,8	4	4,2	12	100	
1.2 anak	31	31,2	17	16,8	48	100	
Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	0,89

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang paritas > 2 anak yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 8 orang (7,8%), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 4 orang (4,2%) dan yang paritas 1 -2 anak yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 31 orang (31,2%) sedangkan yang paritas 1 - 2 anak yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 17 orang (16,8%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara paritas terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,89 yang berarti lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian di tolak dimana dapat diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas terhadap pemilihan penolong persalinan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ahid Jahidin dalam judul Analisis faktor determinan yang mempengaruhi alternative pemilihan persalinan Sando Meana (Dukun Beranak) Di Kec. Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang mendapatkan hasil penelitian bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan. Paritas sering dinyatakan dalam bilangan: yang pertama menyatakan jumlah kelahiran cukup bulan, yang kedua menyatakan jumlah kelahiran prematur, yang ketiga menyatakan jumlah abortus (Taber, 1994). Pada multipara, mereka telah mempunyai riwayat melahirkan yang dapat mempengaruhi persiapan persalinannya. Pada ibu yang baru pertama kali akan melahirkan belum punya pengalaman dalam mengambil keputusan kehamilan dan

persalinnya. Cemas dapat timbul karena perhatian tentang jalan lahir yang aman selama proses melahirkan (Susanti,2013).

**c.Pengaruh Usia Ibu terhadap pemilihan Penolong Persalinan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan usia terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan . Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Hubungan dukungan usia ibu terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Usia	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	f	%	F	%	F	%	
Resti	14	12,4	5	6,7	19	100	0,33
Tidak resti	25	26,7	16	14,4	41	100	
Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden yang usia resti yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 14 orang (12,4 %), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 5 orang (6,7%) dan yang usia tidak resti yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 25 orang (26,7%) sedangkan yang yang usia tidak resti yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 16 orang (14,4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,33 yang berarti lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian ditolak dimana dapat diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan penolong persalinan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ahid Jahidin dalam judul Analisis factor determinan yang mempengaruhi alternative pemilihan persalinan Sando Meana (Dukun Beranak) Di Kec. Limboro Kabupaten Polewali Mandar yang mendapatkan hasil penilitin bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan.

Usia atau umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Usia adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan. Usia yang dimaksud disini adalah ibu hamil. Usia mempengaruhi ibu hamil dalam pemilihan tempat persalinan. Dari faktor-faktor usia dapat ditentukan fase-fase. Usia kurang 20 tahun; fase menunda kehamilan, usia antara 20-30 tahun; fase menjarangkan kehamilan. Usia antara 35 tahun lebih; fase mengakhiri kehamilan (Hartanto, 2013). Menurut asumsi peneliti, semakin dewasa umur ibu maka akan semakin mengerti akan pilihanya dalam menentukan tempat persalinan dan memiliki pemikiran yang lebih matang daripada ibu yang lebih muda dalam hal menentukan tempat bersalin. Hal ini memungkinkan juga dikarenakan ibu yang lebih muda terpengaruh oleh opini dari tetangga, mertua, dan lingkungan sekitarnya sehingga memilih tempat bersalin di non faskes.

**d.Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap pemilihan Penolong Persalinan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan pengetahuan Ibu terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hubungan pengetahuan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Pengetahuan	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	28	26,7	13	14,4	41	100	
Rendah	11	12,4	8	6,7	19	100	

Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	0,43
--------	----	------	----	------	----	-----	------

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden yang pengetahuan tinggi yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 28 orang (26,7 %), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 13 orang (14,4%) dan yang pengetahuan rendah yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 11 orang (12,4%) sedangkan yang pengetahuan rendah yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 8 orang (6,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,43 yang berarti lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian ditolak dimana dapat diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penolong persalinan. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhayul, dan penerangan-penerangan yang keliru (Notoatmodjo, 2005). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Playen I Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kehamilan, persalinan dan nifas dengan pemilihan tempat persalinan pada keluarga miskin, karena pada penelitian ini lebih difokuskan pada keluarga miskin. Jadi walaupun mereka memiliki pengetahuan yang sedang dan baik tentang persalinan dan mayoritas berpendapat bahwa penolong persalinan yang aman adalah bidan, karena terbiasa bersalin ditolong oleh dukun bayi, sehingga mereka bersalin dengan dukun bayi.

**e.Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap pemilihan Penolong Persalinan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan dukungan keluarga dengan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hubungan dukungan keluarga terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Dukungan Keluarga	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	F	%	F	%	f	%	
Tidak Mendukung	35	31,9	14	17,2	49	100	
Mendukung	4	7,2	7	3,9	11	100	
Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	0,028

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa responden yang dukungan keluarga tidak mendukung yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 35 orang (31,9%), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 14 orang (17,2 dan yang dukungan keluarga mendukung yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 4 orang (7,2 %) sedangkan yang dukungan keluarga mendukung yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 7 orang (3,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,028 yang berarti kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian diterima dimana dapat diartikan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan penolong persalinan. Dukungan keluarga sangat diperlukan bagi ibu yang akan bersalin. Dalam hal ini dukungan keluarga bisa didapatkan dari suami, orang tua maupun keluarga terdekat yang dipercayai oleh ibu bersalin. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhapipa dan Zurni Seprina bahwa dalam penelitiannya yang berjudul Faktor yang mempengaruhi Ibu dalam Memilih Penolong Persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar mengatakan bahwa Ada pengaruh dukungan keluarga dalam pemilihan penolong persalinan di Puskesmas kampar XIII

Koto Kampar I. Dari hasil wawancara juga mengatakan bahwa dukungan keluarga dalam hal ini suami dan keluarga juga sangat menentukan tempat persalinan yang dipilih. Hal ini dikarenakan bahwa suami atau keluarga merupakan orang yang terdekat yang dipercayai oleh ibu yang bersalin. Sehingga tentunya perlu pendekatan yang khusus juga oleh tenaga kesehatan untuk dapat mempengaruhi suami ataupun orang terdekat dari ibu bersalin tersebut dengan memberikan edukasi secara pendekatan khusus sehingga keluarga juga dipercayai bahwa tenaga kesehatan bidan merupakan penolong yang tepat buat ibu bersalin.

#### f. Pengaruh Jarak terhadap pemilihan Penolong Persalinan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Hubungan jarak dengan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hubungan jarak terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan

Jarak	Penolong Persalinan						Nilai P
	Dukun		Bidan		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Sulit	20	18,9	9	10,2	29	100	
Mudah	19	20,2	12	10,9	31	100	
Jumlah	39	39,0	21	21,0	60	100	0,53

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa responden yang jarak sulit yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 20 orang (18,9%), sedangkan yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 9 orang (10,2%) dan yang jarak mudah yang penolong persalinan dengan dukun berjumlah 19 orang (20,2%) sedangkan yang jarak mudah yang penolong persalinan dengan bidan berjumlah 12 orang (10,9%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jarak dengan penolong persalinan di di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan, dengan nilai P-Value 0,53 yang berarti lebih dari  $\alpha = 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis penelitian di tolak dimana dapat diartikan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan penolong persalinan. Keterjangkauan didasarkan atas persepsi jarak dan ada tidaknya kendaraan pribadi maupun umum untuk mencapai sarana kesehatan terdekat. Responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat sedangkan responden yang memilih pertolongan persalinan oleh bidan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mendapatkan pelayanan karena jaraknya yang lebih jauh. Ketersediaan dan kemudahan menjangkau tempat pelayanan, akses terhadap sarana kesehatan dan transportasi merupakan salah satu pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan mencari tempat pelayanan kesehatan. Pada waktu memilih dukun bayi, jarak dari rumah ke tempat dukun tersebut sangat mempengaruhi. Lebih nyaman melahirkan di rumah sendiri dengan memanggil dukun bayi. Rumah dukun bayinya dekat sehingga lebih cepat datang dari pada harus ke tempat lain yang lebih jauh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden diketahui bahwa responden yang tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya beralasan karena letak rumahnya yang jauh dari sarana kesehatan penolong persalinan. Alasan lain yang dikemukakan responden adalah tidak memiliki alat komunikasi untuk menjemput/menghubungi bidan di desa tersebut. Kendala itu akan semakin berat ketika responden melahirkan pada malam hari.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian Determinan yang mempengaruhi pemilihan persalinan pada dukun di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan Kabuapten Bengkalis dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Masih tingginya angka pertolongan persalinan yang ditolong oleh dukun di wilayah kerja UPT Puskesmas Selatbaru Kecamatan Bantan Kabuapten Bengkalis; 2) Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan dukungan keluarga terhadap

pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selat Baru Kecamatan Bantan; dan 3) Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paritas, usia ibu, pengetahuan dan jarak terhadap pemilihan penolong persalinan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Selat Baru Kecamatan Bantan

#### Daftar Pustaka

- Ahid Jahidin. (2012). Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Alternatif Pemilihan Persalinan Sando Meana (Dukun Beranak) di Kec. Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makasar.
- Alhidayati, Asmulyanti. (2016). Perilaku Ibu Dalam Memilih Dukun bayi Sebagai Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilihan Hulu Tahun 2016. Skripsi Stikes Hangtuah Pekanbaru
- Amilda, Nur Latif. (2010). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Oleh Dukun Bayi. Skripsi : Universitas Diponegoro Semarang.
- Badriah.dkk. (2012). Asuhan Persalinan Normal Bagi Bidan. Bandung :PT.Refika Aditma.
- Depkes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. (diakses dari <http://www.depkes.go.id> pada tanggal 6 Maret 2021).
- Erawati. Ambar Dewi. (2011). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Normal. Jakarta:EGC
- Edberg, Mark, 2009, Perilaku Kesehatan, ECC, Jakarta
- Hidayat, A. Alimul. (2010). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. Jakarta : Heat Book.
- Nurhapipa dan Seprina, Zurni. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Penolong Persalinan Di Puskesmas XIII Koto Kampar I. Jurnal Kesehatan Komunitas.
- Notatmodjo.S.(2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notatmodjo.S.(2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : pt Rineka Cipta
- Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019.
- Prawirohardjo, S. 2007, Ilmu Kebidanan, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkalis Tahun 2019.
- Profil Puskesmas Selatbaru Tahun 2020 17.
- Rini nurdianti. (2011). Persalinan Oleh Dukun Bayi. <http://www.diakses> pada tanggal 17 November 2011.
- Syaifrudin dan Hamidah. (2009). Kebidanan Komunitas. Jakarta:EGC.
- Sondakh Jenny J.S. (2013). Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir. Erlangga.
- Sulistiywati A. Nugraheny.E. (2013). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin. Jakarta : Salemba Medika.
- Wiknjastro.H.(2007). Ilmu Kebidanan. Edisi Ketiga. Cetakan Ketujuh, editor Abdul Bari Saifudin, Trijatmo Rachimhadhi. Jakarta:Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.